

The Use of Gamelan in Pancasila Learning to Cultivate a Sense of Love for the Homeland in Elementary School Students

Jeny Koestanti¹, Dinda Laurenza Nailis Sikhah Maulida², Wasis Wijayanto³

¹Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

²Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

³Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

Corresponding author email: 202233029@std.umk.ac.id

Abstract—Introduction/Main Objectives: This study aims to foster a sense of love for the homeland of students in learning Pancasila education national compulsory songs through saron media in order to increase student interest in learning at SD 4 Kandangmas Kudus. **Research Methods:** As for this research using an approach with qualitative methods with phenomenological design, by involving fifth grade students in singing national songs accompanied by gamelan saron musical instruments. **Finding/Results:** The results of this study show that the integration of gamelan saron in learning not only increases students' interest and participation, but can also deepen their understanding of national values. Despite the challenges in introducing the saron musical instrument, this approach proved effective in shaping the character of discipline and nationalism. **Conclusion:** This study emphasizes the importance of innovation in learning methods that connect culture with education to strengthen national identity from an early age. **Keywords:** Love for the Country¹; Pancasila Education²; Saron³

Abstrak—Pendahuluan/Tujuan Utama: Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila lagu wajib nasional melalui media saron guna meningkatkan minat belajar siswa di SD 4 Kandangmas Kudus. **Metode Penelitian:** Adapun untuk penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif dengan desain fenomenologi, dengan melibatkan siswa kelas V dalam kegiatan menyanyikan lagu nasional yang diiringi dengan alat musik gamelan saron. **Temuan/Hasil:** Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi gamelan saron dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan minat dan partisipasi siswa, juga bisa memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kebangsaan. Meskipun terdapat tantangan dalam pengenalan alat musik saron, pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter disiplin dan sikap nasionalisme. **Kesimpulan:** Dalam penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran yang menghubungkan budaya dengan pendidikan untuk memperkuat identitas kebangsaan sejak dini.

Kata kunci: Cinta tanah air¹; Pendidikan pancasila²; Saron³

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya dan seni, termasuk seni musik tradisional seperti gamelan. Musik tradisional tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang dapat ditransfer kepada generasi muda. Dalam ranah pendidikan, musik dapat dijadikan sarana untuk menanamkan nilai moral, membentuk karakter, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air (Hafitria & Asyrofi, 2024). Salah satu alat musik tradisional Indonesia yang sangat berpotensi untuk digunakan dalam pendidikan adalah saron, yang

termasuk dalam kategori gamelan Jawa Triwining & Susanto, (2024). Alat musik ini mudah dimainkan dan memiliki suara yang unik, sehingga dapat menarik perhatian siswa. Dengan mengintegrasikan saron dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa dapat menikmati proses belajar sambil memahami nilai-nilai kebangsaan (Patria & Abduh, 2023).

Kondisi dilapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran pendidikan pancasila dengan realistik yang ada. Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan di SD 4 Kandangmas, Kudus, ditemukan bahwa tingkat rasa



cinta tanah air siswa masih cukup rendah. Beberapa siswa tidak menunjukkan sikap disiplin, seperti tidak mengenakan seragam secara lengkap, bermain saat pelajaran berlangsung, dan tidak menghafal lagu-lagu nasional. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang telah dilakukan belum sepenuhnya berhasil dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air di kalangan siswa (Wijayanto et al., 2023).

Pendidikan seni berperan penting dalam membangun karakteristik dan mendorong perkembangan kreativitas siswa Tingkat sekolah dasar (Wijayanto et al., 2025). Fenomena pendidikan yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa seni memegang peran yang sangat penting dalam mengembangkan keaktifan siswa. Seni tidak hanya konteks pembelajaran yang berfokus pada peningkatan teknis. Namun, bisa juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif, mengekspresikan diri dan menghargai warisan budaya (Wijayanto W; Arinda Elfana Putri; Annabella Yustantifa, 2021).

Pembelajaran pendidikan pancasila perlu inovasi pembelajaran yang mampu menghubungkan nilai-nilai pancasila dengan pengalaman konkret siswa salah satu solusinya yaitu dapat menerapkan dengan mengintegrasikan alat musik tradisional seperti saron, saron termasuk dalam kategori gamelan jawa. Alat musik saron memiliki suara yang khas dan mudah dimainkan oleh siswa sekolah dasar sehingga dapat menarik perhatian dan bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Basmin, 2022). Musik juga menjadi bagian dari upacara adat dan perayaan, yang dapat memperkuat rasa cinta tanah air (Nasrulloh & Patria, 2025).

Peneliti pada awal penelitian di kelas V SD 4 Kandangmas, ditemukan bahwa rasa cinta tanah air siswa masih rendah dan kebiasaan menyanyikan lagu-lagu nasional belum berjalan dengan optimal. Merancang pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mengintegrasikan alat musik saron sebagai media pendukung. Guru kemudian melibatkan siswa secara aktif dalam menyanyikan lagu-lagu nasional yang diiringi oleh saron, untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Kegiatan ini juga disertai dengan pembiasaan refleksi nilai-nilai kebangsaan dari lirik lagu yang dinyanyikan, sehingga siswa tidak hanya sekadar menyanyi, tetapi juga memahami makna nasionalisme yang terkandung di dalamnya.

Banyak penelitian telah dilakukan mengenai penggunaan media budaya lokal dalam

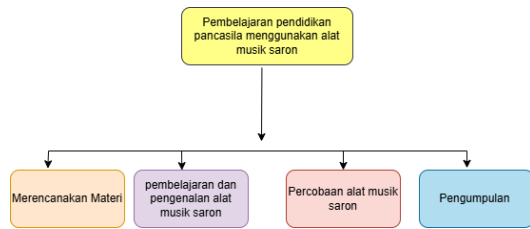
pembelajaran, dan hasilnya menunjukkan dampak positif. Penelitian oleh Fatmawati & Kaltsum, (2022) yang berjudul “peran kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan dalam mengembangkan karakter disiplin dan cinta tanah air siswa” penelitian ini menggunakan sampel anak SD kelas V dan metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desai fenomenologi dan mengambil data primer dan data sekunder, menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan dapat membentuk karakter disiplin dan cinta tanah air siswa melalui praktik langsung memainkan gamelan.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Indriawati, (2023) dengan judul “Menumbuhkan Cinta Tanah Air Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar” penelitian ini menggunakan sampel anak SD dan metode yang digunakan adalah penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif atau disebut literasi review, dalam penelitian ini dalam pembelajaran pendidikan pancasila dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang dikemas secara kreatif dapat menumbuhkan sikap nasionalisme pada siswa sejak usia dini.

Berdasarkan pendapat Herningtyas et al., (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa gamelan saron tidak hanya bernilai budaya, tetapi juga dapat dijadikan media edukatif untuk memperkenalkan konsep-konsep abstrak melalui pendekatan kontekstual dan membuktikan alat musik gamelan bisa digunakan untuk membantu menyampaikan materi dalam pembelajaran (Manggala et al., 2024).

Berdasarkan ketiga penelitian sebelumnya maka dapat dilihat bahwa penggunaan alat musik tradisional seperti saron dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat relevan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan memperkuat karakter kebangsaan siswa sekolah dasar.

Pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk mencapai tujuan mengacu pada alur pembelajaran yang diberikan selama proses penelitian. Bagan penelitian tersebut secara detail dijelaskan lebih rinci melalui pendekatan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pembelajaran

Bagan ini menyajikan alur pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian yang menunjukkan langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bagan alur terdiri dari perencanaan materi, dengan menggunakan pembelajaran yang menarik siswa dan pengenalan alat musik, percobaan alat musik dan praktek alat musik.

Gambaran untuk memebrikan hasil yang lebih jelas tentang penelitian yang dilakukan di SD 4 Kandangmas, peneliti telah menyusun bagan alur pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan utama peneliti, denagn itu bisa menumbuhkan rasa cinta tanah air dengan mempelajari pendidikan pancasila pada materi lagu wajib nasional dengan diiringi alat musik gamelan saron. Diharapkan melalui penelitian ini, siswa SD 4 Kandangmas tidak hanya hafal lagu wajib nasional tetapi juga bisa mengenal alat musik gamelan yang memiliki makna tersendiri dan berkesan menyenangkan.

Hasil penelitian awal di kelas V SD 4 Kandangmas menunjukkan adanya peningkatan antara tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kondisi yang ada di lapangan yang ada. Meskipun materi tentang nasionalisme telah diajarkan, banyak siswa yang belum menunjukkan sikap cinta tanah air secara nyata. Ini tercermin dari rendahnya antusiasme siswa dalam menyanyikan lagu nasional, kurangnya kedisiplinan saat mengikuti upacara bendera, dan minimnya partisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan budaya lokal. Kesenjangan ini semakin terlihat karena guru belum menggunakan media pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan, seperti musik tradisional. Syaifullah et al., (2021) menyatakan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan kognitif, serta memperkuat identitas kebangsaan. Temuan ini menegaskan perlunya inovasi dalam media pembelajaran yang dapat menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman nyata siswa, salah satunya melalui penggunaan alat musik tradisional seperti saron.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti penerapan alat musik saron dengan pembelajaran pendidikan pancasila dalam membentuk sikap cinta tanah air, yang diwujudkan dalam judul penelitian “Penggunaan Alat Musik Saron Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air Pada Siswa Kelas 5”.

2. TINJAUAN LITERATUR

Tinjauan literatur atau kajian pustaka dalam penelitian ini berfungsi sebagai dasar teoritis yang memepkuat argumen ilmiah terhadap masalah yang dikaji. Dalam konteks penelitian ini, tinjauan pustaka berperan penting untuk menjelaskan landasan konseptual mengenai pembelajaran pancasila dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air di sekolah dasar (Nasrulloh & Patria, 2025).

Fungsi utama tinjauan literatur adalah mengidentifikasi kesenjangan antara praktik pembelajaran dilapangan dengan teori yang ada, serta menunjukkan bagaimana peneliti sebelumnya telah mengatasi permasalahan serupa (Basmin, 2022). Kajian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran pendidikan pancasila pada jenjang sekolah dasar sering kali bersifat monoton dan siswa kurang terlibat aktif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menumbuhkan semangat kolaboratif dan pemahaman konseptual dengan menggunakan alat musik gamelan yang lebih mendalam (Herningtyas et al., 2024).

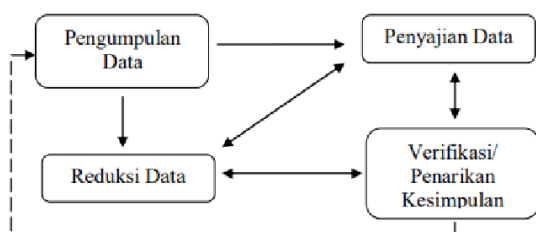
Dalam proses menemukan literatur yang relevan, peneliti menggunakan sumber-sumber ilmiah terkait seperti jurnal nasional, artikel dan basis data akademik, serta dokumen resmi kebijakan pendidikan seperti panduan implementasi kurikulum merdeka. Pengelolaan informasi ini dilakukan dengan mencatat kutipan penting, menyusun referensi sesuai gaya APA, dan mengintegrasikan teori kedalam kerangka konseptual yang mendasari tindakan dalam penelitian.

Dengan demikian, tinjauan pustaka pada artikel ini bukan hanya sebagai pelengkap teori, tetapi juga menjadi landasan kuat yang menunjukkan relevansi dan urgensi penelitian yang dilakukan. Literasi terhadap penelitian terdahulu serta penggunaan teori yang mendukung keabsakan pendekatan fenomenologi berbasis media gamelan dalam meningkatkan

rasa cinta tanah air terhadap pembelajaran pendidikan pancasila materi lagu wajib nasional.

3. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi (Yusanto, 2020). Menurut Hadi et al., (2021) desain fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar. Penelitian ini berfokus pada pengembangan cinta tanah air melalui lagu nasionalisme yang diiringi dengan alat musik saron. Penelitian ini dilakukan di SD 4 kandangmas kelas V yang berlokasi sekandang, kandangmas, kec. Dawe, kabupaten Kudus provinsi jawa tengah Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini berfungsi untuk menjelaskan pendekatan yang digunakan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana alat musik saron bisa meningkatkan dan menumbuhkan rasa cinta tanah air dalam pembelajaran pendidikan pancasila di kelas V. Dengan metode ini, peneliti tidak hanya melihat hasil secara kasat mata tetapi juga mengeksplor bagaimana music tradisional dapat membentuk sikap nasionalisme secara afektif. Relevansi pendekatan ini semakin kuat karena budaya local seperti gamelan saron menjadi kontekstual yang dekat dengan siswa sehingga nilai-nilai kebangsaan lebih mudah ditanamkan secara alami. Sumber data pada penelitian ini dibagi dua yaitu sumber data primer dan sekunder data sekunder. Adapun sumber data primer ini adalah informan atau narasumber yaitu guru yang mengampu di kelas 5. Data sekunder memuat data yang diperoleh untuk melengkapi data primer berupa alat musik saron, laporan, dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan pancasila di SD 4 Kandangmas Kelas V.



Gambar 2. Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

Miles & Huberman (1992:16) menjelaskan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang

berlangsung secara simultan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data untuk memperoleh data dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa, serta dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan dipilih dan diseleksi sesuai dengan focus penelitian. Reduksi data bertujuan untuk menyaring informasi yang relevan terkait dengan keterlibatan siswa, efektifitas pembelajaran, dan kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Penyajian data setelah reduksi, langkah selanjutnya menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, table, atau gambar yang memudahkan peneliti untuk memahami pada perkembangan yang keterlibatan siswa, keefektifan model pembelajaran dan kendala yang dihadapi.. Penarikan kesimpulan, menurut Miles dan Huberman, hanyalah salah satu bagian dari keseluruhan kegiatan dalam konfigurasi yang utuh, peneliti menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Penarikan Kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan-temuan utama dan identifikasi kendala-kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran (Subkhi Mahmasani, 2020).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran pendidikan pancasila di kelas 5 SD 4 Kandangmas

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan pancasila dengan pendekatan budaya lokal melalui alat musik gamelan (saron) telah dilaksanakan di kelas 5 SD 4 Kandangmas. Hasil wawancara dengan Pak Agustin, guru kelas V di SD 4 Kandangmas, menunjukkan bahwa siswa memiliki minat yang besar terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila yang disertai dengan alat musik tradisional, terutama saron. Penerapan metode ini membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, yang terlihat dari antusiasme mereka saat menyanyikan lagu-lagu nasional secara kolektif. Guru juga mengamati adanya peningkatan dalam pemahaman siswa terhadap isi dan makna dari lagu-lagu nasional tersebut. Ini menunjukkan bahwa penggunaan media lokal seperti saron tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai kebangsaan.

Observasi kelas ditemukan bahwa banyak siswa yang sebelumnya tidak hafal lagu nasional kini mulai terbiasa dan dapat menyanyikannya dengan baik. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pembiasaan dan pendekatan yang diterapkan oleh guru, yaitu dengan melibatkan siswa secara

langsung dalam menyanyikan lagu nasional sambil memainkan alat musik. Aktivitas ini memudahkan siswa untuk memahami makna lagu sekaligus menanamkan rasa cinta tanah air melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik, yaitu dengan menghayati dan mengekspresikan nilai-nilai nasionalisme dalam tindakan nyata.

Pembelajaran berlangsung dalam tiga tahap yaitu tahap pembelajaran lagu wajib nasional, tahap pengenalan alat musik saron, dan tahap memainkan alat musik saron menggunakan lagu wajib nasional "Ibu Kita Kartini". Dalam kegiatan ini peneliti membimbing siswa untuk memainkan alat musik saron secara bergantian sebagai pengiring lagu (Mayariah, Hidayah, Koestanti, & Amaliyah, 2024). Dengan pendekatan ini, siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar. Agar siswa terlibat langsung dalam memainkan alat musik tradisional saron yang bisa membuktikan karakter disiplin dan cinta tanah air.

Proses pembelajaran pendidikan pancasila menggunakan media gamelan saron

Penggunaan alat musik saron dalam pembelajaran Pancasila terbukti mendukung tujuan pendidikan kewarganegaraan, yaitu membentuk warga negara yang memahami hak dan kewajibannya serta memiliki karakter yang kuat. Lagu-lagu nasional yang diiringi dengan alat musik lokal membantu siswa memahami simbol dan nilai Pancasila secara konkret. Indriawati (2023) mengungkapkan bahwa pendidikan pancasila kewarganegaraan pada siswa sekolah dasar yang mengintegrasikan pendekatan budaya lokal sangat efektif dalam menanamkan sikap nasionalisme sejak usia dini. Dengan demikian, saron tidak hanya berfungsi sebagai media seni, tetapi juga sebagai alat edukatif yang kontekstual dan mendalam (Indriawati, 2023).



Gambar 3. Memainkan Alat musik Gamelan

Gamelan saron merupakan bagian dari gamelan balungan yang memiliki enam hingga tujuh bilah nada. Alat musik ini relatif mudah

dimainkan oleh siswa sekolah dasar karena ukurannya yang sesuai dan suaranya yang menarik (Mayariah, Hidayah, Koestanti, & ..., 2024). Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru mengelompokkan siswa ke dalam kelompok kecil untuk memainkan saron sambil menyanyikan lagu nasional. Metode ini mendorong kolaborasi, komunikasi, dan rasa tanggung jawab di antara siswa dalam kelompok, serta melatih keterampilan musik dan kedisiplinan. Melalui pengalaman langsung ini, siswa merasakan pembelajaran yang lebih hidup dan bermakna.

Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan dalam pemahaman dan semangat nasionalisme tantangan tetap ada. Tidak semua siswa dapat langsung memainkan alat musik saron dengan baik. Beberapa siswa juga menunjukkan perbedaan minat terhadap musik tradisional (Mayariah, Hidayah, Koestanti, & ..., 2024). Untuk mengatasi hal ini, guru mengambil pendekatan yang lebih persuasif, seperti memberikan waktu latihan tambahan, memberikan dorongan, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan strategi ini, hambatan yang muncul dapat diatasi secara bertahap, dan siswa tetap termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat musik saron sebagai media dalam pembelajaran Pancasila berperan sangat penting untuk meningkatkan rasa cinta tanah air dikalangan pelajar kelas V SD (Fathurohman et al., 2024). Pendekatan ini menggabungkan elemen budaya lokal, seni musik, dan nilai-nilai kebangsaan dalam satu kegiatan pembelajaran yang interaktif. Selain berkontribusi pada pelestarian budaya, metode ini juga memenuhi kebutuhan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan. Dengan dukungan aktif dari guru dan sekolah, model pembelajaran berbasis gamelan dapat menjadi inovasi yang berkelanjutan dalam pendidikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan saron sebagai alat musik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD 4 Kandangmas telah terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air pada siswa. Kombinasi antara musik tradisional dan nilai-nilai kebangsaan memberikan dampak positif terhadap sikap dan pemahaman siswa mengenai lagu-lagu nasional. Kegiatan menyanyikan lagu-lagu nasional yang diiringi oleh saron membuat siswa lebih aktif, disiplin, dan menghargai makna lirik yang dinyanyikan. Meskipun ada tantangan yang dihadapi, pendekatan pembelajaran yang

variatif dan kontekstual mampu menjembatani nilai-nilai Pancasila ke dalam pengalaman nyata siswa, serta berkontribusi pada pelestarian budaya dan pembentukan karakter nasionalisme sejak usia dini.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran musik tradisional di sekolah dasar, beberapa langkah strategis perlu dilakukan. Sekolah disarankan menambah jumlah saron atau mengatur rotasi latihan yang efektif agar semua siswa mendapat kesempatan berlatih secara merata. Selain itu, guru SBdP perlu mendapatkan pelatihan berkala terkait penggunaan alat musik tradisional guna mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan sesuai dengan kemampuan siswa. Pembelajaran musik tradisional juga sebaiknya diintegrasikan dalam kurikulum muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler pada materi secara berkelanjutan. Guru berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan memberikan penguatan positif dan apresiasi, sehingga siswa terdorong untuk berani mencoba dan tidak takut melakukan kesalahan. Sebagai pendukung latihan di luar kelas, guru dapat memanfaatkan media visual dan audio seperti video panduan atau rekaman nada dasar agar siswa dapat belajar mandiri di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Basmin, D. (2022). Media Pembelajaran Game Edukasi Mengenal Alat Musik Tradisional Indonesia Di Sdn 249 Turungan Datu. *D'computare: Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 12(1). <https://doi.org/10.30605/dcomputare.v12i1.39>
- Fathurohman, I., Wijayanto, W., Sutono, S. B., W, S. S., & Hariyadi, A. (2024). Ppsdn pendowo kabupaten kodus therapy assisted with marawitan to improve aesthetic actualization for blue sensory disabilities at ppsdn. November, 175–182.
- Fatmawati, R. A. D., & Kaltsum, H. U. (2022). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Karawitan dalam Mengembangkan Karakter Disiplin dan Cinta Tanah Air Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4768–4775. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2929>
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. In Banyumas : CV. Pena Persada.
- Hafitria, A., & Asyrofi, I. (2024). Pengembangan Media Augmented Reality Dalam Pembelajaran Mufradat. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 6(1), 34–51. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.683>.
- Herningtyas, A., Putri, A., Kurniawan, I., Kristanto, Y. D., & Kurniawan, H. (2024). Kajian etnomatematika pada alat musik saron di daerah yogyakarta. 5(1), 150–155.
- Indriawati, A. (2023). Menumbuhkan Cinta Tanah Air Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Journal Cerdas Mahasiswa*, 5(1), 23–29. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/cerdas/article/download/5163/3320>
- Manggala, S. A., Laurenza, D., & Sikhah, N. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Minat Belajar Siswa pada Materi Sistem Peredaran Darah Siswa Kelas 5. 8, 30692–30700.
- Mayariah, A., Hidayah, A. N., Koestanti, J., & ... (2024). Metode Demonstrasi Ditinjau dari Minat Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPA. *Innovative: Journal Of ...*, 4, 3716–3724. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/13507%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/13507/8960>
- Mayariah, A., Hidayah, A. N., Koestanti, J., & Amaliyah, F. (2024). Pengaruh penggunaan media audio visual dalam pencapaian hasil belajar siswa dengan menggunakan metode one sample t-test. 06(02), 96–101.
- Nasrulloh, M. R., & Patria, D. M. (2025). Implementasi Aplikasi Game Edukasi Multimedia Interaktif Untuk Memperkenalkan Alat Musik Tradisional Jawa Barat Berbasis Android. 426–433. <https://doi.org/10.33364/algoritma/v.22-1.1713>
- Patria, W. N., & Abduh, M. (2023). Analisis Elemen Dimensi Berkebhinekaan Global Dalam Ekstrakurikuler Karawitan. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1947–1960. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7584>
- Subkhi Mahmasani. (2020). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. 274–282.

- Syaifullah, A., Taufan Asfar, A. M. I., Akbar Asfar, A. M. I., Handayani, E., & Ekawati, V. E. (2021). Diseminasi Elong Ugi sebagai media pembelajaran penguatan karakter siswa pada masa pandemi Covid-19. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 3, 47–52. <https://doi.org/10.31258/unricsce.3.47-52>
- Triwinarti, A., & Susanto, R. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar SBdP Melalui Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) Berbantu Media Konkret Gamelan Jawa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 4513–4523. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/11921>
- Wijayanto W; Arinda Elfana Putri; Annabella Yustantifa. (2021). Analisis kegiatan seni rupa di sekolah dasar terhadap kreativitas anak melalui menggambar dan mewarnai. 125–135.
- Wijayanto, W., Fajrie, N., & Zahro, N. F. (2023). Melintasi Era Globalisasi : Eksplorasi Strategi Pelestarian Seni Kethoprak Wahyu Manggolo Di Kabupaten Pati. *Geter: Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik*, 6(2), 71–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/geter.v6n2.p71-79>
- Wijayanto, W., Kudus, U. M., Fidyastuti, F., & Kudus, U. M. (2025). Estetika dalam Kosmis sebagai Pembelajaran dan Konservasi Gamelan di Era Modern. 5(1), 11–22.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>